

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Potret Gaya Hidup Siswa Penerima Beasiswa PIP di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pabedilan)” ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, khususnya terkait gaya hidup, interaksi sosial, dan dinamika gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang kompleks mengenai gaya hidup siswa dengan menganalisis data berupa kata-kata, merangkum pengalaman dan pandangan informan, serta mengamati situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Pilihan metode ini juga memberikan keunggulan dalam memahami secara lebih kontekstual pengalaman, persepsi, dan perubahan gaya hidup yang dialami siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan sekolah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengkaji makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap masalah atau fenomena sosial yang mereka alami (Mackiewicz 2018). Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrument utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman subjektif dan interpretasi yang dimiliki oleh para partisipan terkait pengalaman mereka dalam situasi sosial tertentu (Raco,2010). Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pengalaman, makna, serta dinamika gaya hidup yang dijalani siswa penerima beasiswa PIP di

lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup siswa penerima PIP serta bagaimana interaksi sosial, gaya hidup, dan nilai-nilai di lingkungan sekolah terbentuk dan berkembang.

3.1.2. Metode Penelitian

Peneliti memilih metode studi kasus dalam penelitian ini karena memungkinkan pendalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Menurut Fiantika (2022), studi kasus (*case studies*) merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam terhadap kelompok, individu, institusi, dan aspek lainnya dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mempelajari dan menganalisis secara mendalam potret gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan sekolah, termasuk pola konsumsi, interaksi sosial, serta dinamika yang mereka alami sehari-hari.

Studi kasus merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana hasil analisis kasus atau studi yang diteliti dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau penjabaran fakta yang telah ditemukan. Walton (1992) menyatakan bahwa penelitian studi kasus memungkinkan pengembangan serta penguatan teori yang telah ada, terutama Ketika hasil penelitian mengungkap situasi baru yang lebih kompleks. Selain itu, studi kasus dapat memperjelas rincian proses sosial serta keterkaitan sebab akibat dari fenomena yang diteliti. Metode ini juga memberikan bukti yang lebih kuat dalam mendeskripsikan suatu peristiwa dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada (W. Laqrence Neuman, 2014).

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha untuk menggali makna yang terkandung dalam gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP serta menganalisis perubahan gaya hidup yang terjadi di lingkungan sekolah. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika gaya hidup siswa penerima PIP di sekolah.

3.2. Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Informan

Informan penelitian ini merupakan individu yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh peneliti (Creswell, 2013). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih narasumber atau partisipan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah siswa penerima beasiswa PIP dan guru di SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Penentuan informan didasarkan pada kriteria khusus, yaitu siswa yang menerima beasiswa PIP dan guru yang mengetahui serta memahami kondisi dan gaya hidup siswa penerima beasiswa di lingkungan sekolah. Informan kunci dipilih sebagai sumber utama data, sedangkan informan pendukung berperan melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Kriteria Informan	Informan Penelitian	Jumlah Informan
1.	Informan Kunci	Siswa penerima beasiswa PIP minimal satu	Siswa Penerima beasiswa PIP di SMA Negeri 1	9 Informan

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

		semester, aktif di sekolah, dan bersedia memberikan informasi mendalam tentang pengalaman dan gaya hidupnya sebagai penerima PIP	Pabedilan, Kabupaten Cirebon	
2.	Informan Pendukung	Guru yang mengetahui kondisi siswa penerima PIP, terlibat dalam pengawasan atau pembinaan, serta memahami perubahan gaya hidup dan aktivitas siswa di sekolah	Guru BK dan Kepala Sekolah	2 Informan

Sumber: diolah peneliti, 2025

3.2.2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian mengacu pada tempat dan konteks di mana peneliti dapat mengakses informasi yang relevan. Cresswell (2026) menjelaskan bahwa lokasi penelitian mencakup lingkungan atau situasi tempat partisipan melakukan aktivitas yang menjadi fokus penelitian,

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik dalam konteks sosial maupun ruang public lainnya. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat memegang peranan krusial dalam memperoleh data yang akurat, relevan, dan berkualitas. Lokasi yang sesuai memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang autentik serta memahami fenomena yang diteliti dalam konteks aslinya. Selain itu, pemilihan lokasi yang strategis juga dapat meminimalisir berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap partisipan, gangguan eksternal, atau faktor lingkungan yang dapat memengaruhi validitas data.

Penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung di SMA Negeri 1 Pabelidan Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena SMA Negeri 1 Pabelidan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Cirebon yang memiliki jumlah penerima beasiswa PIP cukup banyak, sekolah ini juga terletak di sebuah Kecamatan di Kabupaten Cirebon yang secara ekonomi dan sosial belum terlalu maju, namun menariknya banyak siswa di sekolah ini yang memiliki keinginan kuat untuk tetap mengikuti tren dan gaya hidup anak – anak di perkotaan yang sehingga relevan untuk mengkaji potret gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan sekolah di tengah perubahan lingkungan masyarakat. Selain itu, peneliti memiliki kedekatan dengan lingkungan sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam membangun hubungan baik dan komunikasi dengan informan. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan juga memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga pemilihan lokasi ini sangat mendukung kelancaran proses pengumpulan data secara mendalam.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 101), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), dengan menggunakan sumber data primer maupun sekunder, serta berbagai

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode. Proses ini dapat mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner (angket). Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Saefuddin, 2023):

3.3.1. Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak dapat digali melalui wawancara, penelitian ini juga menerapkan teknik observasi. Ahmad dan Muslimah (2021) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Observasi dilakukan selama empat bulan, di mana peneliti mengamati perilaku, interaksi sosial, serta gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di sekolah. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika gaya hidup, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial siswa di sekolah. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan pemahaman langsung terhadap realitas di lapangan, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis dan menginterpretasikan potret gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP.

Selama observasi di lingkungan SMA Negeri 1 Pabedilan, peneliti melakukan pengamatan interaksi siswa penerima beasiswa PIP secara langsung di berbagai sudut sekolah, seperti kantin, lapangan, dan ruang kelas. Peneliti duduk di area yang memungkinkan untuk mengamati tanpa mengganggu aktivitas siswa.

Pada suatu siang, peneliti mengamati adanya interaksi sosial yang cukup beragam di antara siswa penerima beasiswa PIP yang sedang berkumpul di salah satu sudut lapang sekolah. Secara kasat mata, terlihat bahwa terdapat variasi dalam pilihan gaya berpakaian serta cara siswa-siswa tersebut

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

bersosialisasi. Sebagian dari mereka aktif terlibat dalam percakap dan bercanda dengan teman-temannya, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk lebih pasif dan hanya menjadi pendengar. Temuan lain yang dicatat oleh peneliti, terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang umumnya didasarkan atas kesamaan tempat tinggal atau kelas.

Selain itu, dalam beberapa momen, peneliti juga menangkap upaya siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, misalnya melalui keterlibatan dalam tren penggunaan *smartphone* atau pemilihan menu makanan di kantin yang sedang digemari. Seluruh proses observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa melakukan intervensi pada interaksi yang terjadi. Pencatatan data dilakukan secara langsung ke dalam pedoman observasi, mencakup perilaku siswa, pola komunikasi, hingga dinamika interaksi kelompok.

Rangkaian pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan selama empat bulan ini memberikan gambaran yang mendalam terkait kompleksitas dinamika sosial siswa penerima beasiswa PIP. Terdapat berbagai faktor yang turut memengaruhi proses pembentukan kelompok dan perubahan gaya hidup, seperti pengaruh teman sebaya maupun dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, melalui observasi lapangan ini, peneliti memperoleh pemahaman langsung terhadap realitas keseharian siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan SMA Negeri 1 Pabedilan, yang kemudian siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan SMA Negeri 1 Pabedilan, yang kemudian menjadi landasan penting dalam proses analisis data serta interpretasi hasil penelitian.

3.3.2. Wawancara

Setelah tahap observasi lapangan selesai dilaksanakan, proses penelitian dilanjutkan dengan metode wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk interaksi antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk menggali informasi serta ide melalui serangkaian pertanyaan

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan jawaban, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian (Efrem Jelahun, 2022). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan sebagai pedoman utama, namun tetap memberikan ruang fleksibel bagi informan untuk mengembangkan jawaban maupun menceritakan pengalaman secara bebas sesuai alur pembicaraan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan, termasuk siswa penerima beasiswa PIP dan guru di SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, untuk mendapatkan wawasan tentang gaya hidup siswa penerima beasiswa. Selama proses wawancara, peneliti menganalisis setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Jika jawaban yang diperoleh masih kurang memadai, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan hingga data yang diperoleh dianggap kredibel dan lengkap (Huberman & Miles, 1992).

Sebelum wawancara dilaksanakan, ada beberapa persiapan penting yang perlu dilakukan peneliti untuk memastikan kelancaran proses wawancara, antara lain: 1) menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, 2) menyiapkan peralatan wawancara seperti catatan, alat tulis, perangkat perekam, dan kamera, 3) memilih individu yang akan diwawancarai dengan cermat, memastikan bahwa informan tersebut dapat dipercaya untuk memberikan jawaban yang relevan dan akurat (Rahmawati et al, 2024).

Wawancara dilakukan dengan menghadirkan peneliti dan informan dalam satu ruang diskusi yang kondusif, baik dengan duduk melingkar maupun berhadapan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan keterampilan mendengarkan aktif, memperhatikan kontak mata, ekspresi tubuh, serta memberi tanggapan dan klarifikasi atas pernyataan informan guna memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Kesempatan berbicara diberikan secara seimbang kepada seluruh informan untuk berbagi pandangan

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pengalaman tanpa adanya tekanan atau paksaan. Karena tidak ada moderator, peneliti sendiri bertanggung jawab menjaga agar diskusi tetap fokus dan berjalan sistematis, sekaligus mendorong partisipasi aktif dari informan. Proses ini tidak hanya bertujuan menggali informasi secara mendalam, tetapi juga menghasilkan data yang kaya dan bermakna berdasarkan kontribusi penuh dari seluruh narasumber.

3.3.3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti secara aktif melaksanakan teknik dokumentasi sebagai bagian dari pengumpulan data yang melengkapi hasil observasi dan wawancara. Selama di lapangan, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti daftar penerima beasiswa PIP, catatan kehadiran siswa, serta transkrip hasil wawancara yang sudah dilakukan. Selain itu, proses dokumentasi juga meliputi pengambilan foto kegiatan sehari-hari siswa penerima beasiswa di lingkungan SMA Negeri 1 Pabelan, mulai dari aktivitas belajar di kelas, interaksi sosial, hingga keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah.

Peneliti juga mencatat dan mendokumentasikan interaksi langsung dengan siswa dan guru sebagai informan utama. Dokumentasi yang diperoleh tersebut tidak hanya berupa data tertulis atau arsip saja, tetapi juga berupa bukti visual yang merekam dinamika penggunaan beasiswa PIP di sekolah. Hal ini sangat membantu dalam menjaga keautentikan data serta memperkuat validitas temuan lapangan.

Proses pengumpulan dokumentasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan selama masa penelitian, dengan mencatat semua hal yang relevan baik dalam bentuk foto, catatan lapangan, maupun dokumen administrasi yang diperoleh dari sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk mencari teori dan referensi yang mendukung analisis sehingga hasil penelitian mampu terbangun dalam kerangka pemikiran yang kokoh.

Traztha Shifa Azzahra, 2025

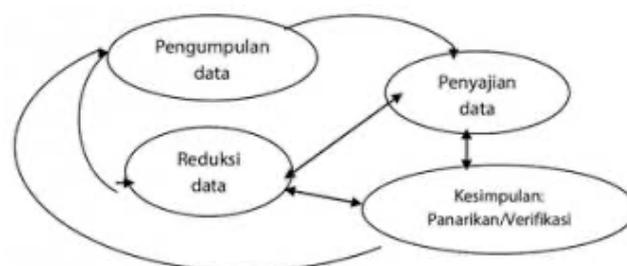
POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABELAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan pendekatan dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan detail mengenai gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP, sekaligus meningkatkan kredibilitas data melalui keberadaan bukti-bukti pendukung yang lengkap dan terverifikasi.

3.4. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan studi Pustaka. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam berbagai kategori, memecahnya menjadi unit-unit kecil, melakukan sintesia, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul (Ardiansyah et al, 2023). Selain itu, peneliti juga memilih data yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut dan menyusun kesimpulan. Tujuan akhirnya adalah agar hasil analisis dapat dipahami dengan jelas, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang membaca hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang menjelaskan bahwa proses pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



Gambar 3. 1 Analisis Model Miles dan Huberman

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada saat proses reduksi data, peneliti mulai melakukan penyederhanaan dan pemilahan terhadap data mentah yang sudah terkumpul dari lapangan. Misalnya, data hasil wawancara yang sebelumnya sudah ditranskrip secara lengkap, kemudian dibaca ulang dengan seksama untuk menyaring informasi-informasi yang paling relevan dan berhubungan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti memberikan kode pada setiap bagian data yang dianggap penting agar memudahkan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam wawancara.

Dalam kegiatan ini, peneliti berfokus untuk merangkum dan memadatkan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis, sekaligus menghilangkan bagian-bagian yang kurang diperlukan atau tidak relevan. Proses reduksi data ini berlangsung secara berulang dan terus menerus sampailah data tersebut benar-benar representative dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terfokus dan efektif dalam menginterpretasikan fenomena yang diteliti.

3.4.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada saat proses penyajian data, peneliti mulai menyusun dan mengorganisir data hasil reduksi agar informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen yang sebelumnya telah dipilah dan disederhanakan, dirangkum dalam bentuk yang singkat, padat, namun tetap jelas. Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi yang runtut, tabel, matriks atau grafik sesuai kebutuhan untuk mempermudah identifikasi pola, tema, serta hubungan antar data.

Selama proses ini, peneliti berusaha memastikan bahwa rangkuman dan penyajian informasi benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan dan data yang valid. Peneliti juga memeriksa kembali keakuratan data untuk menghindari kesalahan interpretasi. Dengan langkah ini, data menjadi

tersusun secara sistematis, memudahkan peneliti dapat menggali makna lebih dalam dan mempersiapkan analisis lanjutan yang lebih terfokus dan efektif. Proses penyajian data ini berlangsung secara teliti dan bertahap agar hasil penelitian dapat disampaikan dengan jelas dan informatif sebagai dasar penarikan kesimpulan.

3.4.3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi Data

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai setelah seluruh data telah dianalisis dan disajikan secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang hasil analisis dengan seksama untuk menemukan makna dan poin-poin penting yang muncul dari data tersebut. Peneliti berusaha memahami pola, tema, dan hubungan antar data yang telah teridentifikasi sebelumnya. Proses ini dilakukan secara mendalam agar kesimpulan yang dihasilkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan tersebut dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi data, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh bukti yang valid dan terpercaya. Tahapan ini penting agar hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara sistematis dan kritis, dengan tujuan untuk memberikan interpretasi yang tepat serta menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Kesimpulan yang dihasilkan menjadi fondasi yang kuat untuk memberikan kontribusi nyata dalam bidang yang diteliti dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya (Hardani et al, 2020).

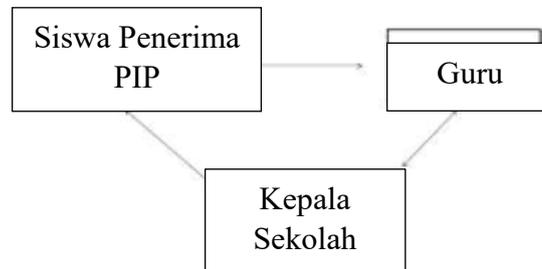
3.5. Uji Keabsahan Data

3.5.1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang sama dari berbagai perspektif yang berbeda sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data (Nurfajrani et al., 2024). Menurut Mekarisce (2020), triangulasi juga didefinisikan sebagai kegiatan pengecekan data berdasarkan sumber, teknik, dan waktu yang beragam. Sedangkan, menurut Sugiyono (2010, hlm. 83) mengungkapkan bahwa “Triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan menguji kredibilitas data dengan gabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Dalam hal penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data (Alfansyur & Mariyani, 2020).

a. Triangulasi Sumber Data

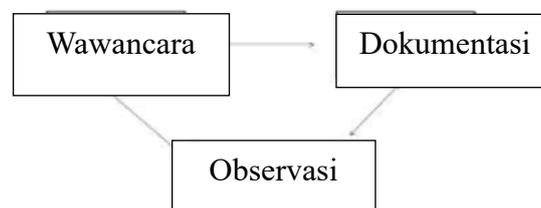
Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, serta menguji kredibilitas data melalui berbagai sumber informasi utama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa penerima beasiswa PIP, guru, dan pihak sekolah di SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Menurut Sugiyono (2010), triangulasi sumber berarti memperoleh data dari beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, sehingga peneliti dapat mengecek konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber ini diharapkan dapat memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potret gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan sekolah.



Sumber: *dimodifikasi dari Sugiyono, 2014*

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010, hlm 83) bahwasannya “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber data yang telah ada. Dimana peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan”. Triangulasi ini dapat digambarkan seperti berikut



Sumber: *dimodifikasi dari Sugiyono, 2014*

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan triangulasi sumber data, dalam penelitian mengenai potret gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dianggap berkompeten dan mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa informan tersebut meliputi siswa penerima beasiswa PIP, guru, dan pihak sekolah yang memahami kondisi serta dinamika gaya hidup siswa penerima beasiswa di lingkungan sekolah.

3.6. Isu Etik

Dalam penelitian ini, peneliti sepenuhnya memahami bahwa setiap penelitian harus mematuhi kode etik yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negative bagi informan maupun lokasi penelitian, baik secara fisik maupun non-fisik. Isu etik menjadi aspek penting yang harus diperhatikan guna menjaga validitas penelitian. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan meliputi perlindungan kerahasiaan data, menghormati lingkungan penelitian agar tidak mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung, memperoleh izin resmi dari pihak terkait, membangun hubungan yang harmonis dengan partisipan, serta mencegah penyebaran informasi yang dapat merugikan atau membahayakan institusi yang bersangkutan (Creswell, 2013). Adapun secara umum, prinsip etika yang harus diperhatikan antara lain:

a. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (*respect for persons*)

Prinsip ini mencerminkan penghormatan terhadap hak subjek dalam menentukan keterlibatannya dalam penelitian. Jika subjek bersedia berpartisipasi, maka penelitian dapat dilanjutkan dengan mereka. Namun, jika subjek menolak, peneliti wajib menghormati keputusan tersebut tanpa adanya paksaan atau tekanan, serta menghentikan proses penelitian terhadap subjek yang bersangkutan.

Traztha Shifa Azzahra, 2025

POTRET GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PABEDILAN)

b. Prinsip manfaat (*beneficence*) dan tidak merugikan subjek (*non-maleficence*)

Dalam penelitian ini, prinsip ini diterapkan dengan memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi positif, baik secara akademik maupun sosial. Peneliti berupaya agar hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat. Oleh karena itu, prinsip ini sangat menekankan akan pentingnya kebermanfaatannya yang diberikan oleh penelitian kepada subjek dibandingkan kerugian.

c. Prinsip keadilan (*justice*)

Prinsip justice dalam penelitian ini diterapkan dengan memastikan bahwa setiap partisipan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Pemilihan informan dilakukan secara objektif berdasarkan relevansi dengan penelitian, bukan atas dasar preferensi pribadi. Selain itu, penelitian ini menjamin bahwa seluruh partisipan memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi, serta tidak ada pihak yang dirugikan atau dieksploitasi dalam proses pengumpulan data.